

**SEBARAN, PROBABILITAS DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PROBABILITAS TERJADINYA KEMISKINAN
PETANI SAYURAN DI KECAMATAN SINDANG DATARAN
KABUPATEN REJANG LEBONG**

*Distribution Probability and Determinant Factors of Poverty
Probability among Horticultural Farmers in Subdistrict of Sindang
Dataran, District of Rejang Lebong*

Hadi Wiyanto, Ketut Sukiyono, dan Basuki Sigit Priyono
Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRACT

This study aims to determine the poverty level of horticultural farmers based on the Sayogyo poverty line, its distribution and the factors that influence the probability of poverty occurrence in the village Talang Belitar Sindang Dataran sub district Rejang Lebong district. Data were analysed using a logit model with 55 respondents of horticultural farmers. The results showed that 60 percent of farmers can be considered as poor. This number is distributed to the poorest as much as 75.76 percent, while the mediocre poorers were 6.06 percent and the poorer were 18.18 % are poor. Logit model estimation results that land area and number of dependences have a real effect on the probability of farmers being poor while education, access to financial institutions and the existence of alternative business do not.

Keywords : Poverty, Distribution, probability, horticultural Horticulture

PENDAHULUAN

Dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyebab kemiskinan, khususnya daerah pedesaan adalah tingkat pendidikan dan penguasaan lahan (Arsyad dan Prayitno, 1987), begitu juga ada hubungan signifikan (nyata) antara kemiskinan di pedesaan dengan pengelolaan lahan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas bahwa kemiskinan pedesaan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan kepala keluarga, penguasaan atas luas lahan, serta kondisi alam (lahan pertanian), akses terhadap lembaga keuangan yang masih dikuasai oleh pihak luar petani, akses input pertanian terbatas, imperfect information, ketersediaan teknologi terbatas, pengetahuan dan skill rendah, keterbatasan modal, moral hazard, ketidakstabilan harga, petani sebagai *price taker*, *high*

transaction cost, manajemen organisasi buruk dan banyaknya tengkulak/ pengepul sebagai price maker.

Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan sebagian besar daripadanya tergantung pada sektor pertanian. Tingkat produksi usaha pertanian sangat tergantung pada luas lahan, akses input pertanian terbatas, imperfect information, ketersediaan teknologi terbatas, pengetahuan dan skill rendah, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, akses terhadap lembaga keuangan, jumlah tanggungan keluarga dan keberadaan alternatif usaha. Ketersediaan faktor produksi ini menentukan tingkat produksi dan tingkat produksi yang tinggi mencerminkan tingkat pendapatan yang tinggi. Tingkat pendapatan seseorang sangat menentukan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan apabila kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi (berdasarkan ukuran Sayogyo yaitu setara 320 kg/kapita/tahun), maka dikatakan miskin. (Pengukuran kemiskinan dengan menggunakan indikator Sayogyo telah banyak dilakukan seperti penelitian Ginting (2004)), sedangkan jika tingkat pendapatan seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dikatakan tidak miskin.

Kabupaten Rejang Lebong dengan luas wilayah 1.515,766 km² dengan jumlah penduduk 246.787 jiwa yang terbagi menjadi 63.617 Kepala Keluarga dan tersebar di 15 kecamatan. Data BPS (2011) juga menginformasikan Kecamatan Selupu Rejang merupakan daerah atau kecamatan yang memiliki jumlah keluarga miskin terbanyak, yakni 5.439 Kepala Keluarga atau 13,60 %, yang terbagi menjadi keluarga pra sejahtera sebanyak 506 KK, keluarga sejahtera I sebanyak 1.424 KK dan Keluarga Sejahtera II sebanyak 3.409 KK dan mayoritas petani (Rejang Lebong dalam Angka (BPS), 2011).

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan di pedesaan, salah satunya adalah standar garis kemiskinan Sayogyo (1973). Indikator Kemiskinan menurut Sayogyo diukur berdasarkan pendapatan perkapita pertahun yang dikonversikan dengan beras. Selanjutnya tingkat kemiskinan dikelompokkan dalam tiga golongan pendapatan, yaitu : (1) pendapatan/kapita/tahun kurang dari 180 kg setara beras dikategorikan paling miskin, (2) pendapatan/kapita/tahun antara 180 - 240 kg setara beras dikategorikan miskin sekali, (3) pendapatan/kapita/tahun 240 - 320 kg setara beras dikategorikan miskin.

Berdasarkan diskusi diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang Sebaran, Probabilitas dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Probabilitas Terjadinya Kemiskinan Petani Hortikultura di Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong yang diduga kondisi kemiskinan rumah tangga dipengaruhi oleh faktor penguasaan lahan, tingkat pendidikan, akses terhadap lembaga ekonomi, jumlah tanggungan keluarga, keberadaan alternatif usaha dan status kepemilikan lahan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Tahapan penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian, maka akan digunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dipergunakan untuk mendapatkan rumusan subjektif-induktif atas faktor-faktor penyebab kemiskinan, yaitu : penguasaan lahan, tingkat pendidikan kepala keluarga, akses terhadap lembaga keuangan, jumlah tanggungan keluarga dan status kepemilikan lahan. Sedangkan pendekatan kuantitatif dipergunakan untuk mendapatkan gambaran statistik dan menggeneralisasi (objektif-deduktif) pada tingkatan populasi atas konsep-konsep kemiskinan.

Upaya menggabungkan kedua pendekatan penelitian di sini sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mendapatkan indikator kemiskinan yang memadukan unsur-unsur sosial budaya masyarakat setempat. Setelah formulasi konsep kemiskinan setempat berhasil dikategorikan, langkah berikutnya adalah menurunkan konsep kunci tersebut ke dalam peubah-peubah yang lebih konkret dan berpotensi untuk dilakukan pengukuran. Sekali lagi, pada tahap ini tetap memperhatikan konteks struktur sosial dan pengetahuan lokal masyarakat setempat. Teknik yang ditempuh adalah dengan mengkonfirmasi ulang katagori peubah kepada masyarakat setempat sehingga diperoleh suatu dimensi dan indikator yang memenuhi prinsip keterandalan, validitas, dan terpercaya.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 2 (dua) bulan yaitu dari bulan Maret sampai dengan Mei 2013, penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive), dengan pertimbangan bahwa Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu merupakan salah satu daerah atau sentra penghasil sayuran saat ini. Pedoman pemilihan lokasi didasarkan pada data luas panen tanaman hortikultura pada Dinas Pertanian Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2012.

Metode Penentuan Responden

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, dimana peneliti tertarik untuk mempelajari atau menjadikannya sebagai objek penelitian (Kuncoro,2003). Populasi dari penelitian ini adalah petani sayuran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu.

Jumlah petani hortikultura di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong sebanyak 123 petani (Anonim, 2013). Metode pengambilan sampel petani dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dimana sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap

unit penelitian atau satuan elemen dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Singarimbun dan Efendi, 1978). Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Nazir (1998), sebagai berikut :

Nilai varian diperoleh dari dua langkah berikut, pertama menentukan jumlah sampel sementara sebanyak 20 petani hortikultura yang dipilih secara acak pada Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong dan dicatat jumlah produksi hortikultura per proses produksi. Selanjutnya dari 20 petani hortikultura ini diestimasi nilai varian dari produksi hortikultura. Varian produksi diestimasi dengan rumus (Nazir, 1988).

$$n = \frac{N\sigma^2}{(N-1)D + \sigma^2}$$

dimana N adalah Jumlah Petani Hortikultura yaitu 123 orang, δ^2 adalah Varian Populasi dan $D = \frac{B^2}{4}$. Selanjutnya, B adalah Tingkat kesalahan yang dapat diterima dimana dalam penelitian ini digunakan 5 % , sehingga nilai D adlah 0,000625.

Nilai varian diperoleh dari dua langkah berikut, pertama menentukan jumlah sampel sementara sebanyak 20 petani hortikultura yang dipilih secara acak pada Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong dan dicatat jumlah produksi hortikultura per proses produksi. Selanjutnya dari 20 petani hortikultura ini diestimasi nilai varian dari produksi hortikultura. Dari hasil estimasi diperoleh nilai varian sebesar 0,06126 sehingga jumlah sampel petani sayuran yang dapat digunakan pada penelitian ini berjumlah 55 petani sayuran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong.

Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni analisis deskriptif dan model Logit.

Analisis Deskripsi (Descriptive)

Analisa deskriptif digunakan untuk menjelaskan data-data kuantitatif untuk menggambarkan sebaran nilai peubah kemiskinan yang diperoleh melalui survei pada level rumah tangga populasi. Dalam analisa deskriptif ini akan diperoleh gambaran tentang sesuatu yang lazim atau unik dalam suatu masyarakat serta gambaran tentang variasi-variasi yang ada dalam masyarakat mengenai konsep-konsep kemiskinan.

Pengukuran Kemiskinan Rumah Tangga

Pengukuran kemiskinan berdasarkan indikator dilakukan dengan menghitung pendapatan perkapita pertahun rumah tangga yang dikonversikan dengan beras sesuai ukuran kemiskinan Sayogyo (1973). Pendapatan petani hortikultura dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

dimana π = Pendapatan, TR = Penerimaan (produksi x harga) dan TC = Total Biaya (Tetap dan Variabel)

Total biaya yang dihitung dalam penelitian ini adalah total biaya tunai yang dikeluarkan petani selama musim tanam. Untuk mengukur distribusi atau tingkat pemerataan pendapatan (kemiskinan) dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Gini Ratio. Menurut Toto Sugito (1980), Gini Ratio dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n \left(P_i \times \frac{(Q_i + Q_{i+1})}{10000} \right)$$

dimana ,GR adalah Gini Ratio, P_i adalah Persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke- i , Q_i adalah Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke- i , Q_{i+1} adalah Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke- $i+1$ n adalah Jumlah kelas 1 dan 10.000 adalah konstanta

Modeling Probabilitas Terjadinya Kemiskinan Rumah Tangga

Untuk menggambarkan atau menjelaskan penampakan kemiskinan rumah tangga digunakan model Logit. Model Logit adalah suatu model yang sering digunakan dalam aplikasi ekonometrika di mana penggunaannya dimotivasi oleh kerangka variabel laten atau tidak terobservasi. Ada 5 faktor yang diduga mempengaruhi probabilitas terjadinya kemiskinan adalah (1) luas penguasaan lahan (X_1), (2) pendidikan(X_2), (3) jumlah tanggungan keluarga (X_3), (4) akses terhadap lembaga keuangan (X_4), dan (5) status penguasaan lahan(X_5). Model yang digunakan untuk menjelaskan probabilitas terjadinya kemiskinan petani hortikultura adalah model logit (Gujarati, 2003) sebagai berikut :

$$L_i = \log \frac{P_i}{1 - P_i} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Model Logit dapat dijelaskan sebagai berikut : Misal L_i yang mengukur kemiskinan yang dihadapi oleh rumah tangga i yang diasumsikan sebagai variabel yang tidak terobservasi. Nilai L_i ini dipengaruhi oleh satu set variabel penjelas (atribut rumah tangga) atau faktor penentu kemiskinan, yang dalam penelitian ini terdiri dari luas penguasaan lahan,

pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, akses terhadap lembaga keuangan dan status penguasaan lahan.

Parameter β adalah $(\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_{K-1})$ tidak dapat diestimasi dengan menggunakan teknik standar regresi linier, karena variabel L_i tidak terobservasi. Tetapi, data yang terkumpul termasuk variabel Y_i yaitu variabel yang hanya mempunyai nilai 1 dan 0 (Purwoko, dkk, 2011). L_i adalah 1 jika rumah tangga i tergolong miskin, sebaliknya jika L_i adalah 0. Pengukuran L_i didapatkan dari pengukuran kemiskinan seperti tujuan pertama dari konseptualisasi dan definisi pada penelitian ini. Penggunaan nilai 1 dan 0 cukup beralasan dalam berekspektasi bahwa jika resiko yang dihadapi oleh rumah tangga i adalah tinggi, maka rumah tangga yang dimaksud adalah miskin (L_i adalah 1) sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$L_i = \begin{cases} 1, & \text{jika } L_i = V_i \\ 0, & \text{jika sebaliknya} \end{cases}$$

dimana V_i adalah tingkat kemiskinan menurut ukuran Sayogyo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong yang di teliti meliputi luas lahan, pendidikan, akses terhadap lembaga keuangan, jumlah tanggungan keluarga dan status kepemilikan lahan dalam budidaya tanaman sayuran.

Banyak Penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana penting dalam meningkatkan kecerdasan masyarakat disamping untuk membangun dan mengembangkan kepribadian atau kemampuan (keahlian). Tingkat pendidikan akan menentukan tingkat kemampuan berusaha tani hortikultura dalam menyerap teknologi dan menerapkannya dilapangan. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa lama pendidikan petani hortikultura di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong masih tergolong rendah yaitu tingkat pendidikan SD dan SMP dan tingkat pendidikan paling tinggi yaitu berpendidikan SMP. Kesimpulan ini didasarkan pada lama pendidikan yang ditempuh, yaitu 9 tahun.

Jumlah anggota keluarga sangat berkaitan dengan jumlah tanggungan keluarga yang menjadi beban tanggungan bagi responden di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang paling tinggi yaitu berjumlah 3-4 jiwa dan kebanyakan pada usia non produktif. Anggota keluarga mempunyai peranan yang cukup penting dalam berusaha tani hortikultura karena dengan banyaknya jumlah keluarga usia produktif

diharapkan akan dapat atau mampu membantu bekerja yang pada akhirnya akan mengurangi biaya tenaga kerja dari luar keluarga.

Tabel 1. Karakteristik Responden di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran

No	Karakteristik	%	Rata - rata	Kisaran	Standard Deviasi
1	Pendidikan Kepala Rumah Tangga (tahun)				
	a) ≤ 6	32,73	9	6 - 12	2,12
	b) 7 - 9	41,82			
	c) 10 - 12	25,45			
	d) >12	0			
2	Jumlah Tanggungan Keluarga (jiwa)				
	a) 1-2	30,91	3	2 - 6	0,71
	b) 3-4	52,73			
	c) 5-6	16,36			
3	Luas Lahan (m ²)				
	a) 1.000 – 5.000	56,36	5.591	1.600 - 20.000	5.303,30
	b) 5.001 – 10.000	36,36			
	c) 10.001 – 15.000	1,82			
	d) 15.001 – 20.000	5,45			
4	Status Penguasaan Lahan				
	a) Milik Sendiri	96,36	-	-	-
	b) Penggarap	3,64			
5	Akses Terhadap Lembaga Keuangan				
	a) Yang memanfaatkan lembaga keuangan	34,54			
	b) Tidak memanfaatkan lembaga keuangan	66,46			

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Menurut Mubyarto (1993) tenaga kerja merupakan faktor penting dalam berusaha tani, rumah tangga petani yang umumnya sangat terbatas kemampuannya dari segi modal, maka peranan tenaga kerja dalam keluarga sangat menentukan kinerja usaha taninya. Jika masih dapat dilaksanakan oleh tenaga kerja dalam keluarga, maka prinsipnya kenapa harus mengambil tenaga kerja dari luar keluarga untuk berusaha tani hortikultura. Sebaliknya semakin banyak jumlah anggota keluarga usia non produktif, maka akan menambah tanggungan kepala keluarga sehingga kecenderungan keluarga menjadi miskin akan semakin besar.

Lahan merupakan salah satu faktor terpenting dalam berusaha tani, tanpa ada lahan maka tidak dapat melakukan usaha tani, diasumsikan bahwa semakin luas lahan, maka produksi akan semakin tinggi dan sebaliknya. Pada Tabel 1, menunjukkan bahwa luasan lahan responden di Desa Talang Belitar

Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong kisaran yang paling tinggi yaitu antara 1.000 – 5.000 m². Dari data tersebut ditengarai bahwa semakin luas lahan yang dimiliki petani hortikultura maka semakin sejahtera dengan didukung faktor produksi yang lain seperti modal usaha, tenaga kerja, ketersediaan bibit, pupuk, pestisida dan lain-lain. Dengan dukungan faktor produksi yang lain, maka semakin luas lahan yang dimiliki petani akan berpengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan petani.

Untuk status penguasaan lahan tidak dilakukan uji lanjut karena dari 55 responden hampir seluruhnya lahan yang dikuasai adalah lahan milik sendiri. Walaupun status penguasaan lahan milik sendiri tetapi dalam pengelolaan lahan untuk usaha tani masih membutuhkan modal, sehingga tidak semua responden dapat memanfaatkan secara optimal lahannya karena keterbatasan modal.

Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu daerah yang belum ada lembaga keuangan formal seperti Bank, Koperasi dan lain-lain. Salah satu lembaga keuangan yang ada adalah Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) yang merupakan bantuan dana stimulan dari pemerintah melalui program pengembangan usaha agribisnis pedesaan dan dilaksanakan oleh Gabungan Kelompok (Gapoktan) yang ada di Desa Talang Belitar. Dari responden penelitian di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran yang memanfaatkan lembaga keuangan yang ada dengan baik masih sangat rendah, sehingga lahan yang dimiliki petani belum dapat dikelola dengan maksimal. Pemanfaatan akses terhadap lembaga keuangan dengan baik dapat berpengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan petani.

Pola Tanam

Menurut Kasryno *dalam* Harsoyo (1989), Pola tanam dapat diartikan sebagai susunan jenis tanaman, terutama tanaman semusim selama satu musim atau selama satu tahun pada lahan yang sama. Pola tanam merupakan bagian atau sub sistem dari sistem budidaya tanaman, maka dari sistem budidaya tanaman ini dapat dikembangkan satu atau lebih sistem pola tanam. Pola tanam lebih menggambarkan usaha diversifikasi tanaman yang diterapkan dengan tujuan memanfaatkan sumber daya secara optimal dan untuk menghindari resiko kegagalan. Namun yang penting persyaratan tumbuh antara kedua tanaman atau lebih terhadap lahan hendaklah mendekati kesamaan.

Pola tanam terbagi dua yaitu pola tanam monokultur dan pola tanam polikultur. Pertanian monokultur adalah pertanian dengan menanam tanaman sejenis yang bertujuan meningkatkan hasil pertanian. Sedangkan pola tanam polikultur ialah pola pertanian dengan banyak jenis tanaman pada satu bidang

lahan yang terusun dan terencana dengan menerapkan aspek lingkungan yang lebih baik.

Pengetahuan mengenai pola tanam sangat perlu bagi petani. Sebab dari usaha tani yang dilakukan, diharapkan dapat mendatangkan hasil yang maksimal. Tidak hanya hasil yang menjadi objek, bahkan keuntungan maksimum dapat didapat dengan tidak mengabaikan pengawetan tanah dan menjaga kestabilan kesuburan tanah.

Pola tanam yang dilakukan petani hortikultura di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong yaitu tanaman kubis pada musim tanam I (saat Survey). Pada musim tanam II (sebelumnya) terdapat beberapa petani yang menanam komoditi atau tanaman tomat, wortel dan sawi, sedangkan sebagian besar petani menanam tanaman cabe. Gambaran pola tanam petani sayuran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong dapat dilihat pada gambar 1.

Komoditi	Bulan												
	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	
Periode III													
Kubis													94,55 %
Buncis													3,63 %
Sawi													1,82 %
Periode II													
Cabe													87,27 %
Tomat													3,64 %
wortel													5,45 %
Sawi													3,64 %
Periode I													
Kubis								100%					

Gambar 1.
Pola tanam petani sayuran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong.

Pada musim tanam I (saat survey) petani sayuran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong menanam tanaman Kubis. Musim tanam II (sebelumnya) didominasi oleh tanaman Cabe sebesar 87,27 %, tanaman tomat sebesar 3,64 %, tanaman Wortel sebesar 5,45 % dan tanaman Sawi sebesar 3,64 %. Sedangkan untuk musim tanam III (lainnya) di dominasi tanaman Kubis sebesar 94,55 %, tanaman Buncis sebesar 3,63 % dan tanaman Sawi sebesar 1,82 %.

Biaya, Produksi dan Pendapatan Biaya

Dalam berusaha tani, biaya merupakan salah satu kunci keberhasilan petani dalam menjalankan usahatannya. Biaya adalah semua pengeluaran yang dapat diukur dengan uang, baik yang telah, sedang maupun yang akan dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Menurut perubahan dalam volume produksi, biaya terbagi dua, yaitu : a) Biaya tetap : biaya yang tidak tergantung pada volume produksi dan b) Biaya variabel : biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi (Setiawan, 2013).

Biaya produksi yang dihitung dalam penelitian ini adalah biaya tunai yang dikeluarkan petani selama musim tanam. Adapun biaya tunai yang digunakan dalam usaha tani petani sayuran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Tunai per Periode Tanam selama 1 Tahun di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong.

Uraian	Periode						Total
	I		II		III		
	Biaya (Rp)	(%)	Biaya (Rp)	(%)	Biaya (Rp)	(%)	
Biaya Tunai UT							
Pembelian Benih	171.818,18	8,92	300.763,64	12,56	176.818,18	9,36	649.400,00
Upah Tenaga Kerja	439.272,73	30,60	574.545,45	34,05	418.909,09	29,57	1.432.727,27
Pembelian Pupuk							
- UREA	149.180,00	7,75	110.450,00	4,61	145.550,00	7,70	405.180,00
- TSP/SP 36	145.820,00	7,57	154.820,00	6,46	148.640,00	7,87	449.280,00
- KCl	105.550,00	5,48	151.270,00	6,32	108.450,00	5,74	365.270,00
- NPK	182.000,00	9,45	181.450,00	7,58	181.450,00	9,60	544.900,00
Pembelian Pestisida							
- Prepaton	122.360,00	6,36	109.640,00	4,58	122.360,00	6,47	354.360,00
- Demulis	57.910,00	3,01	54.910,00	2,29	55.091,00	2,92	167.911,00
- Aksara/Curacron	61.820,00	3,21	49.730,00	2,08	59.640,00	3,16	171.190,00
Jumlah	1.435.730,91	100,00	2.395.122,73	100,00	1.416.908,27	100,00	4.540.218,27

Sumber : Data Primer diolah, 2013

Dari Tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa biaya produksi terbesar adalah pada musim tanam II (sebelumnya), karena pada musim tersebut yang ditanam petani sayuran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong adalah komoditas tanaman Cabe, Tomat dan Sawi. Besarnya biaya pada usaha tani tanaman Cabe dan Tomat disebabkan oleh tingginya harga benih dan banyaknya tenaga kerja yang

diserap pada usaha tani. Sedangkan untuk musim tanam I (saat survey) semua petani sayuran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong menanam komoditi Kubis. Pada musim tanam III (lainnya) biaya produksi lebih kecil dari musim tanam I (saat survey) karena ada beberapa petani yang menanam komoditi Buncis dan Sawi.

Produksi dan Penerimaan

Penerimaan dari usahatani yang dilakukan oleh petani sayuran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Produksi dan Penerimaan per Periode Tanam selama 1 Tahun Petani Sayuran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong

Periode Tanam	Produksi		
	Kuantitas (Kg)	Harga (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
I (Saat Survey)	2.273	1.822	4.141.406
II (Sebelumnya)			<u>7.384.818</u>
- Cabe	1.781	14.190	25.276.770
- Tomat	1.500	1.750	2.625.000
- Wortel	2.533	1.500	3.800.000
- Sawi	1.500	1.500	1.050.000
III (Lainnya)			<u>2.329.067</u>
- Kubis	2.598	1.819	4.727.200
- Buncis	1.413	1.500	2.120.000
- Sawi	1.200	1.000	1.200.000
Jumlah			13.855.291

Sumber : Data Primer diolah, 2013

Nilai Produksi atau penerimaan dari ketiga periode tanam yang terbesar terdapat pada periode tanam II (sebelumnya) karena komoditas pada musim tanam ini didominasi oleh tanaman Cabe. Komoditas tanaman Cabe mempunyai nilai jual yang tinggi sehingga nilai produksi pada musim tanam sebelumnya adalah tinggi. Ada perbedaan nilai produksi pada musim tanam I (saat Survey) dan musim tanam III (lainnya). Pada musim tanam III (lainnya) ada 3,64 % petani menanam komoditi Buncis dan 1,82 % petani menanam komoditi Sawi, sedangkan pada musim tanam I (saat survey) yang ditanam oleh petani sayuran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong seluruhnya adalah komoditi Kubis.

Pendapatan

Pendapatan petani atas usaha taninya selama 1 tahun dengan 3 periode tanam di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong dapat dilihat pada Tabel 4.

Pendapatan tertinggi petani sayuran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong terjadi pada periode tanam II (sebelumnya) dengan komoditi Cabe, Tomat, Wortel dan Sawi. Kontribusi pendapatan terbesar dari komoditi Cabe, karena nilai jual komoditi tersebut tinggi. Dengan nilai jual komoditi yang tinggi, penerimaan petani dari komoditi tinggi.

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan per Periode Tanam selama 1 Tahun Petani Sayuran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong

Uraian	Periode Tanam			Total
	I (Saat Survey)	II (Sebelumnya)	III (Lainnya)	
Penerimaan	4.141.406,00	7.384.818,00	2.329.067,00	13.855.291,00
Biaya Produksi	1.435.730,91	1.687.579,09	1.416.908,27	4.540.218,27
Pendapatan	2.705.675,09	5.697.238,91	912.158,73	9.315.072,73

Sumber : Data Primer diolah, 2013

Tingkat dan Distribusi Kemiskinan

Tingkat pendapatan seseorang sangat menentukan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan apabila kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi (berdasarkan ukuran Sayogyo yaitu setara 320 kg/kapita/tahun), maka dikatakan miskin. Sedangkan jika tingkat pendapatan seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dikatakan tidak miskin. Petani Sayuran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong, dalam satu tahun dapat melaksanakan usaha tani sebanyak 3 - 4 kali tanam untuk tanaman sayuran.

Kriteria yang digunakan untuk status miskin rumah tangga adalah standar garis kemiskinan Sayogyo *dalam* Prisma, (1977), yaitu pendapatan perkapita setara dengan 320 kg beras. Tingkat harga beras yang digunakan adalah hasil survei harga rata-rata 9 bahan pokok di Kabupaten Rejang Lebong yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong yaitu Rp. 6.850/kg. Berdasarkan standar harga rata-rata beras tersebut, maka batas garis kemiskinan menurut ukuran Sayogyo adalah Rp. 2.192.000,-.

Hasil Penelitian terhadap petani Sayuran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong adalah pendapatan petani yang dikonversikan dengan beras menurut ukuran garis kemiskinan Sayogyo, yaitu 320 kg beras dengan harga beras Rp. 6.850,- /kg atau sebesar Rp. 2.192.000,-. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa petani sayuran yang mempunyai pendapatan dibawah Rp. 2.192.000,- adalah 60% dan dikategorikan miskin, selebihnya sebesar 40% mempunyai pendapatan di atas Rp. 2.192.000,- dan dapat dikategorikan tidak miskin. Golongan pendapatan dari petani sayuran yang termasuk dalam kategori petani miskin sebanyak 60% dengan distribusi kemiskinan sesuai dengan tingkat kemiskinan di pedesaan menurut standar kemiskinan Sayogyo adalah: (1) pendapatan/kapita/tahun kurang dari 180 kg setara beras atau Rp 1.233.000,- sebanyak 75,76% dan dikategorikan paling miskin, (2) pendapatan/kapita/tahun antara 180 kg – 240 kg setara beras atau Rp 1.644.000,- sebanyak 6,06% dan dikategorikan miskin sekali, (3) pendapatan/kapita/tahun antara 240 kg - 320 kg setara beras atau Rp. 2.192.000,- sebanyak 18,18% dan dikategorikan miskin. Adapun distribusi kemiskinan petani sayuran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong seperti tertera pada Tabel. 5.

Tabel 5. Distribusi Kemiskinan Petani Sayuran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong

Kriteria Sayogyo Pendapatan/Kapita/Tahun	Jumlah Petani (%)	Keterangan
< 180 kg setara beras	75,76	Paling Miskin
180 kg - 240 kg setara beras	6,06	Miskin Sekali
240 kg - 320 kg setara beras	18,18	Miskin

Sumber: Data Primer diolah, 2013

Untuk mengukur distribusi atau tingkat pemerataan pendapatan (kemiskinan) dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Gini Ratio. Sebelum melakukan perhitungan lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan penentuan interval kelas, jarak dan jumlah kelas. Dari pendekatan gini ratio, didapatkan hasil rata-rata selama 3 periode musim tanam adalah 0,60 dan apabila hasil perhitungan gini ratio diatas 40 % atau mendekati angka 1, maka distribusi kemiskinan di daerah penelitian adalah timpang seperti pendapat Oshima *dalam* Amar (1999).

Pada 3 periode tanam, distribusinya cenderung timpang (nilai GR > 0,60). Ketimpangan distribusi dapat terjadi bila nilai standar deviasi besar sehingga penyimpangannya besar juga. Bila nilai standar deviasi relatif kecil, artinya data yang digunakan mengelompok di sekitar nilai rata-rata dan penyimpangannya kecil (Kuncoro, 2009).

Terjadinya ketimpangan dalam distribusi kemiskinan di daerah penelitian diduga disebabkan oleh ketimpangan lahan yang diusahakan, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Variabel pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga dengan nilai standar deviasi yang jauh di bawah nilai rata-ratanya sehingga terjadi penyimpangan yang besar dan menyebabkan terjadinya ketimpangan. Penguasaan luas lahan juga mempengaruhi ketimpangan distribusi kemiskinan. Pengaruhnya atau penyimpangannya kecil karena nilai standar deviasinya rendah. Ketimpangan distribusi kemiskinan di daerah penelitian diduga disebabkan oleh ketimpangan tingkat pendidikan rumah tangga, di mana rata-rata lama pendidikan yang ditempuh petani hortikultura di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong adalah 9 tahun atau setara dengan SMP. Dengan keterbatasan sumberdaya manusia ini, menyebabkan keterbatasan dalam melaksanakan usaha taninya. Sebagian petani di dalam melakukan usahanya masih mengikuti pengalaman dari orang tuanya dan sulit untuk menerima inovasi atau cara-cara berusaha tani yang baik dan benar sesuai anjuran pertanian.

Sementara itu, sebagian petani yang lain dengan sumberdaya manusianya lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerima dan menerapkan inovasi baru atau cara-cara berusaha tani yang lebih menguntungkan. Hal tersebut disinyalir menjadi penyebab terjadinya penyimpangan atau ketimpangan distribusi kemiskinan.

Jumlah tanggungan keluarga juga menjadi salah satu indikator penyebab terjadinya ketimpangan distribusi kemiskinan. Di daerah penelitian, sebagian petani adalah keluarga baru dan anggota keluarganya masih berada pada kondisi usia non produktif, sehingga di dalam melakukan usaha tani memerlukan tenaga kerja dari luar. Terjadinya ketimpangan distribusi kemiskinan karena sebagian petani dan anggota keluarganya berada pada posisi usia produktif, sehingga ada kontribusi pendapatan pada rumah tangga dari anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Probabilitas Petani menjadi Miskin

Hasil Estimasi Model

Hasil estimasi menunjukkan bahwa model logit yang dicapai setelah terjadi iterasi sampai dengan 6 kali, dimana jika hasil estimasi model sampai iterasi ke 25 maka tidak didapatkan perubahan pada fungsi log Likelihood yang signifikan dan bukan merupakan model yang layak digunakan. Menurut White (2006) dalam Purwoko, dkk (2011) untuk model logit, hasil estimasi parameter yang terbaik akan tercapai pada saat iterasi antara 4-5, jika iterasi lebih dari 10-15 sebagai tanda terjadi multikolinieritas. Pada model ini terjadi 6 iterasi, maka dilakukan uji multikolinieritas terhadap model tersebut. Ternyata

tidak menunjukkan adanya multikolinearitas. Hasil estimasi model menggunakan model logit disajikan pada Tabel 6.

Hasil estimasi Nilai R^2 sebesar 70,82 % menunjukkan bahwa variasi naik turunnya probabilitas petani menjadi miskin dapat dijelaskan oleh variasi naik turunnya peubah goodness of fit dalam model sebesar 70,82 %. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh peubah-peubah lain yang tidak dimasukkan dalam model antara lain : akses pemasaran, akses input pertanian, ketersediaan teknologi, permodalan, ketidakstabilan harga, petani sebagai price taker, dan tengkulak/pengepul sebagai price maker.

Uji Likelihood ratio menunjukkan bahwa nilai Likelihood Ratio hitung adalah 44,6321. Nilai Likelihood ratio tabel (χ^2) pada df 5 tingkat kepercayaan 95% adalah 11,0705 dan pada tingkat kepercayaan 99% adalah 11,0863. Ini berarti nilai Likelihood Ratio hitung lebih besar dari nilai Likelihood ratio tabel (χ^2). Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak (H_1 diterima), implikasinya model sangat layak digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor determinan terhadap probabilitas terjadinya kemiskinan petani Sayuran.

Tabel. 6. Hasil Estimasi Model Probabilitas Petani Menjadi Miskin dan Faktor - faktor yang mempengaruhinya

No.	Peubah	Koefisien Regresi	Standard Error	t hitung	Marginal Effect
1	Konstanta	-6,2478	3,5950	-1,7379	
2	Luas Lahan (x1)	-0,36721	0,13523	-2,7154*	-0,023577
3	Pendidikan (x2)	0,041927	0,22068	-0,18999	-0,02692
4	Akses terhadap Lembaga Keuangan (x3)	-0,82896	1,0879	-0,76199	-0,060337
5	Jumlah Tanggungan keluarga (x4)	3,2703	1,0676	3,0634**	0,20998
	Likelihood Ratio Test	43,6321			
	Estrella (R^2)	0,70822			
	$t_{\text{tabel } 0,05}$	2,015			
	$t_{\text{tabel } 0,01}$	2,682			

Keterangan : * berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 %

** berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 99 %

Interprestasi Hasil

Dari hasil estimasi model logit bisa diketahui bahwa ada dua peubah yang mempengaruhi probabilitas terjadinya kemiskinan petani sayuran. Kedua peubah tersebut merupakan faktor determinan yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan petani Sayuran. Kedua peubah itu adalah X_1 (Luas Lahan) pada tingkat kepercayaan 95% (0,05), dan X_4 (Jumlah Tanggungan Keluarga) pada tingkat kepercayaan 99% (0,01). Uji t pada model logit dilihat pada nilai t Rasio. Nilai t Tabel pada df 50 dan tingkat kepercayaan 95 % adalah 2,015 dan pada tingkat kepercayaan 99% nilai t Tabel adalah 2,682. Jika t_{hitung} lebih besar dari t Hasil uji t statistik menunjukkan bahwa ada peubah yang berpengaruh terhadap probabilitas terjadinya kemiskinan petani sayuran.

Berdasarkan hasil estimasi model menggunakan logit dan uji t dapat diketahui dan diinterpretasikan bahwa :

a. Luas Penguasaan Lahan

Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa luas penguasaan lahan berpengaruh nyata terhadap probabilitas terjadinya kemiskinan petani sayuran. Untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh faktor determinan (X_1) terhadap probabilitas terjadinya kemiskinan petani Sayuran bisa dilihat dari efek marjinal (marginal effect) pada setiap peubahnya. Dari estimasi efek marjinal, luas lahan (X_1) memiliki nilai -0,023577, artinya naiknya satu satuan luas lahan yang dimiliki atau dikuasai petani maka probabilitas petani menjadi miskin akan berkurang sebesar 0,023577. Temuan ini adalah wajar, karena semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin luas lahan yang dapat dikerjakan untuk usaha tani, sehingga hasil usaha tani akan meningkat dan pendapatan petani akan bertambah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ginting (2004), dari hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa luas penguasaan tanah berpengaruh sangat nyata (signifikan) terhadap tingkat pendapatan petani miskin, baik penguasaan tanah tersebut melalui hak milik maupun hak sewa. Kondisi ini berarti bahwa bukan status penguasaan lahan yang menentukan tingkat pendapatan petani akan tetapi luas lahan yang digarap yang lebih memungkinkan dalam meningkatkan pendapatan petani. Dengan meningkatnya pendapatan petani maka akan menurunkan probabilitas terjadinya kemiskinan.

b. Jumlah Tanggungan Keluarga

Nilai t_{hitung} untuk X_4 (Jumlah Tanggungan Keluarga) dari hasil uji t menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani berpengaruh nyata terhadap probabilitas terjadinya kemiskinan petani sayuran. Besar

kecilnya pengaruh faktor determinan (X_4) terhadap probabilitas terjadinya kemiskinan petani sayuran dengan melihat efek marjinal (marginal effect) pada setiap peubahnya. Dari estimasi efek marjinal diketahui bahwa Jumlah Tanggungan Keluarga (X_4) memiliki nilai efek marjinal 0,20998, implikasinya semakin besar jumlah tanggungan keluarga petani maka probabilitas terjadinya kemiskinan petani sayuran sebesar 0,20998. Semakin banyak anggota keluarga apalagi anggota keluarga usia non produktif akan memperbesar tanggungan kepala keluarga sehingga kemungkinan keluarga menjadi miskin semakin besar. Sementara hasil penelitian Ginting (2004) menunjukkan kebalikannya dimana semakin besar tanggungan keluarga semakin kecil kemungkinan keluarga berada dalam kemiskinan. Perbedaan tersebut ditengarai disebabkan oleh usia anggota keluarga. Anggota keluarga pada usia produktif dapat memberikan kontribusi pendapatan kepala rumah tangga.

c. Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Hasil uji t untuk variabel pendidikan kepala rumah tangga menunjukkan tidak berpengaruh nyata terhadap probabilitas terjadinya kemiskinan petani sayuran. Sedangkan besar kecilnya pengaruh faktor determinan (X_2) terhadap probabilitas terjadinya kemiskinan petani sayuran dapat dilihat dari efek marjinalnya (nilai marginal effect). Dari estimasi efek marjinal, pendidikan kepala rumah tangga (X_2) memiliki nilai sebesar -0,02692, artinya probabilitas petani menjadi miskin akan turun sebesar 0,02692 sebagai implikasi semakin tingginya tingkat pendidikan petani/kepala rumah tangga. Semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga maka semakin tinggi wawasan dan pemikirannya sehingga akan lebih cepat menerima teknologi baru/tepat guna untuk mengelola usaha taninya.

d. Akses terhadap lembaga keuangan

Akses terhadap lembaga keuangan (X_3) pada tingkat kepercayaan 90% menunjukkan bahwa akses terhadap lembaga keuangan tidak berpengaruh nyata terhadap probabilitas terjadinya kemiskinan petani sayuran. Faktor determinan (X_3) akan berpengaruh terhadap probabilitas terjadinya kemiskinan petani sayuran, besar atau kecilnya bisa dilihat dari nilai efek marjinal. Dari estimasi efek marjinal diketahui bahwa akses terhadap lembaga keuangan (X_3) memiliki nilai efek marjinal - 0,060337, implikasinya semakin petani memanfaatkan akses terhadap lembaga keuangan dengan baik, maka probabilitas terjadinya kemiskinan petani Sayuran akan turun sebesar 0,060337. Akses terhadap lembaga keuangan merupakan kran aliran modal usaha tani. Apabila petani dapat

memanfaatkan akses tersebut, petani tidak akan mengalami kekurangan modal usaha sehingga petani dapat mengoptimalkan usaha taninya. Usaha tani yang optimal dapat mendapatkan hasil yang optimal, sehingga pendapatan petani akan bertambah dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pendapatan petani yang dikonversikan dengan beras menurut ukuran garis kemiskinan Sayogyo, yaitu 320 kg beras dengan harga beras Rp. 6.850,- /kg atau sebesar Rp. 2.192.000,- sehingga petani Sayuran yang mempunyai pendapatan dibawah Rp. 2.192.000,- sebanyak 60 % dan dikategorikan miskin, selebihnya sebesar 40 % mempunyai pendapatan di atas Rp. 2.192.000,- dan dapat dikategorikan tidak miskin.
2. Distribusi kemiskinan di daerah penelitian tergolong timpang dan ketimpangan itu diduga disebabkan oleh timpangnya penguasaan luas lahan, pendidikan kepala keluarga dan jumlah tanggungan keluarga. Luas lahan yang diusahakan oleh petani sayuran berkisar antara 1.000 – 20.000 m², pendidikan petani sayuran yang masih rendah dan sebagian petani sayuran mempunyai anggota keluarga yang berada pada posisi usia non produktif, sehingga pendapatan atau penghasilan petani sayuran masih kurang untuk menanggung anggota keluarga yang menjadi tanggungannya.
3. Faktor determinan yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan petani sayuran yaitu Penguasaan Luas Lahan pada tingkat kepercayaan 95% (0,05), dan Jumlah Tanggungan Keluarga pada tingkat kepercayaan 99% (0,01). Luas penguasaan lahan dan Jumlah Tanggungan Keluarga berpengaruh nyata terhadap probabilitas terjadinya kemiskinan petani sayuran, sedangkan variabel Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Akses Terhadap Lembaga Keuangan tidak berpengaruh nyata terhadap probabilitas terjadinya kemiskinan petani sayuran.

Saran

1. Masih perlunya peran pemerintah dalam upaya meningkatkan sumberdaya manusia khususnya petani sayuran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong dengan pelatihan-pelatihan teknis budidaya sayuran seperti diversifikasi tanaman dengan tujuan untuk mengurangi kegagalan usaha tani, menutupi pendapatan usaha tani yang tidak mencukupi dan optimalisasi lahan

- yang dimiliki sehingga dapat menambah pendapatannya dan dapat mencegah petani sayuran beralih usaha dari pertanian.
2. Untuk menekan jumlah anggota keluarga di dalam rumah tangga petani dengan melakukan penyuluhan kesehatan dan keluarga berencana.
 3. Perlunya pengembangan lembaga keuangan yang ada di daerah penelitian yaitu Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) yang dikelola oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) untuk memfasilitasi petani dalam penyediaan modal usaha, sehingga luas lahan yang dimiliki petani sayuran dapat diolah secara optimal yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar Syamsul, 1999. *Analisis Ekonomi tentang kemiskinan dan implikasi Kebijakan Pengentasannya di Pedesaan Propinsi Sumatera Barat*, Pasca Sarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Anonim 2013, *Monografi Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran*.
- BPS, 2011, *Rejang Lebong Dalam Angka*, Rejang Lebong Bengkulu. BPS, 2012, *Propinsi Bengkulu Dalam Angka*, Bengkulu.
- Ginting, Jamilah, 2004. *Analisis Faktor Penyebab Pendapatan Petani miskin di Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang*, Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Harsoyo, 1989. *Pengaruh Pola Tanam, Luas Penguasaan Lahan Usaha tani dan Pendapatan terhadap Ketersediaan dan Konsumsi Pangan Keluarga Petani*, IPB, Bogor.
- Kuncoro, 2009. *Metode Riset Bisnis dan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta
- Mubyarto, 1993. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prayitno Hadi dan Lincoln Arsyad, 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*, BPFE, Yogyakarta.
- Purwoko, Agus, Ketut Sukiyono dan Basuki Sigit Priyono. 2011. Probabilitas Terjadinya Tindak kekerasan Terhadap Wanita Dalam Rumah Tangga: Studi Pada Masyarakat berbasis Pertanian di Kabupaten Bengkulu Utara. *Sosisohumaniora*. 1391): 58 - 75.
- Sayogyo, 1973. Golongan miskin dan Partisipasinya dalam Pembangunan Desa, *Prisma* No. 3 Tahun 1977, LP3ES, Jakarta.

ISSN: 1412-8837

Setiawan, 2013. *Biaya Produksi dan Penentuannya*, diunduh pada tanggal 29 September 2013.

Singarimbun, Masri dan Efendi Sofyan, 1978. *Metode Penelitian Survei*. Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Sugiarto, dkk, 2003. *Teknik Sampling*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Sugito, T., 1980. *Distribusi Pendapatan di Indonesia menurut Daerah dan Lapangan Usaha*, Wawasan Tahun II, 1980

Umar, Husein, 2003. *Metode Penelitian untuk skripsi dan Teknis Bisnis*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.